

Christ, The Example of Spiritual Unity *Kristus, Teladan Dari Kesatuan Rohani*

Philippians 2:5-8

August 3, 2008

Last week we learned why unity is so important and after that we discussed what unity really is like and in the last portion of last week's sermon we studied the ways we can achieve unity among believers.

Minggu yang lalu kita mempelajari mengapa kebersatuan itu penting. Setelah itu kita melihat apakah sebenarnya kesatuan itu dan didalam bagian terakhir khotbah kita mempelajari bagaimana caranya untuk mendapat kesatuan itu diantara orang-orang yang percaya.

And right after all that this evening in the key verses for tonight Paul begins verse 5, with these words, "Let this mind be in you which was also in Christ Jesus." He wants us to look at Jesus as an example to follow, to put the mind of Jesus also in our minds, to learn to become like Him.

Dan setelah semua itu, malam ini Paulus mulai ayat-ayat pokok dengan ayat 5 seperti ini, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus." Dia ingin supaya kita mengikuti teladan Yesus dalam pikiran dan perasaan kita.

Let us look at verse 5 through 8, this very significant portion of Scripture which describes for us the incarnation of the Lord Jesus Christ, which is the model for us in this matter of humbling ourselves for the sake of the unity of the church.

Marilah kita melihat ayat 5 sampai 8, bagian Firman Allah yang sangat penting yang menggambarkan inkarnasi Tuhan Yesus Kristus, yang memperlihatkan persoalan kerendahan hati-Nya untuk bersatu di gereja yang menjadi contoh terbaik bagi kita.

Philippians 2:5-8, "Let this mind be in you which was also in Christ Jesus, 6 who, being in the form of God, did not consider it robbery to be equal with God, 7 but made Himself of no reputation, taking the form of a bondservant, and coming in the likeness of men. 8 And being found in appearance as a man, He humbled Himself and became obedient to the point of death, even the death of the cross."

Filipi 2:5-8, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, 6 yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, 7 melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. 8 Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

Let us study this evening the theology of these truths. For while they do give us a standard to follow, they also tell us the truth about the incarnation. The greatest miracle that God ever performed was when He became man that He might die for us.

Marilah kita mempelajari malam ini teologia kebenaran itu. Karena walaupun contoh ini memberikan kita suatu teladan yang perlu kita ikuti, ayat-ayat ini juga memberikan kita kebenaran inkarnasi. Mujizat Allah terbesar adalah ketika Ia menjadi manusia supaya Dia mati untuk kita.

Jesus became for us the perfect model of humiliation. He is the perfect fulfillment of verses 3 and 4, one who does nothing from selfishness or empty conceit, one who with humility of mind regards others as more important than himself, one who looks not on his own things alone but on the things of others also.

Yesus menjadi bagi kita contoh kerendahan hati yang sempurna. Dia memenuhi ayat-ayat 3 dan 4 dengan sempurna, yang tidak melakukan sesuatu untuk keperluan diri atau kesombongan belaka, yang dengan segala kerendahan hati menganggap orang lain lebih penting dari pada dirinya sendiri, yang bukan saja memperhatikan kepentingan diri-Nya namun juga kepentingan orang lain.

But there is more here than just that. It says in verse 6, "He existed in the form of God." That's where the incarnation begins. The term "existed," is a verb that particularly stresses the essence of a person's nature. It does not just express what one is in a moment but what one is by nature.

Namun ada lebih dari pada itu saja. Dikatakan di ayat 6, "ada dalam rupa Allah." Disitulah mulainya inkarnasi itu. Istilah "ada" adalah suatu kata kerja yang mementingkan intinya karakter seseorang. Itu bukan keadaan seseorang pada suatu waktu namun dasarnya orang itu secara alamiah.

And in such a manner that it can never be changed or never be removed. It describes that part of a man which in spite of all the changes and all the circumstances of life remains the same. So Paul says He continuously existed or exists in the form of God.

Dan dengan pengertian itu hal itu tidak mungkin dirubah atau diambil. Ini menggambarkan sebagian dari orang itu yang walaupun dia mengalami banyak perubahan dan keadaan hidupnya berubah tetap tidak akan berubah. Jadi Paulus mengatakan Dia telah berada seterusnya dan Dia ada dalam rupa Allah.

Now what does he mean by the word "form"? *Morphe* is the word. And it signifies a form which truly and fully expresses the being which underlies it. Here applied to God, the form of God means His deepest being, what He is in Himself, His essential being.

Apakah yang dimaksud dengan perkataan "rupa"? Dalam bahasa Yunani perkataannya adalah "morphe." Dan disini diaplikasikan kepada Allah, rupa Allah berarti Pribadi terdalam, keberadaan inti, keadaan Dia sedalam-dalamnya.

And that interpretation of that first phrase is strengthened by the second phrase in which He speaks of Jesus having equality with God. And thereby he describes, what he meant by being in the form of God, he meant being equal with God.

Dan pengertian susunan kata pertama ini diperkuat dengan susunan kata kedua dimana dikatakan Yesus memiliki kesetaraan dengan Allah. Dan dengan cara itu dia menjelaskan maksudnya "rupa Allah" itu, maksudnya adalah Dia setara dengan Allah.

The reason we discuss this issue is because this is the heart and soul of the Christian faith. Inevitably when people attack the Christian faith, when forms of religion other than the truth attack us, they attack at the point of the deity of Christ.

Alasannya kita membicarakan hal ini adalah karena inilah intinya kepercayaan Kristen. Sudah pasti pada saat orang-orang menyerang iman Kristen, ketika agama-agama lain yang tidak tahu kebenaran menyerang kita, serangan mereka selalu tertuju kepada keilahian Kristus.

Have you ever met Jehovah's Witnesses? Do you know what their message is? They come to tell you that, "Jesus is not God." That's the message of the Jehovah's Witnesses. Oh they won't come out and say it unless you ask them, but that's the message. That is a denial of the essence of the Christian faith.

Pernah ketemu saksi Yehova? Apakah Anda tahu pesan mereka? Mereka datang untuk memberitakan Anda bahwa 'Yesus bukan Allah'. Itulah ajaran saksi-saksi Yehova. Dan mereka tidak langsung mengatakan itu kecuali pada saat Anda menanya, namun itulah pesan mereka. Dan itu penolakan inti kepercayaan Kristen.

In John's gospel he has a particular concern and burden to leave the reader with absolutely no doubt that Jesus is God, and so he even begins with that statement, "In the beginning was the Word," referring to Christ, "and the Word was with God and the Word was God."

Didalam Injil Yohanes dia ada beban dan kepedulian khusus supaya pembaca itu benar-benar percaya dan yakin bahwa Yesus itu Allah. Jadi malah dia mulai buku itu dengan pernyataan, "Pada mulanya adalah Firman," maksudnya itu Kristus dan Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah."

And then to demonstrate that he says in John 1:3, "All things came into being by Him and apart from Him nothing came into being that has come into being." In Him was life and the life was the light of men. He is the Creator.

Dan untuk membuktikan hal itu dia mengatakan di Yohanes 1:3, "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan." Didalam Dia ada hidup dan hidup itu terang manusia, Dialah sang Pencipta.

In John 1:14 he says of Christ that He became flesh and dwelt among us and we beheld His glory and the glory that He had was that of the only begotten from the Father. He is God. He said in John 8: 58 that before Abraham was, I am. And therefore taking on Him the very name of God who said "'I am who I am' has sent you."

Di Yohanes 1:14 dia mengatakan, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa." Dia adalah Allah. Dia mengatakan di Yohanes 8:58, "sebelum Abraham jadi, Aku telah ada." Dan karena itu Dia mengambil nama Allah yang sama yang mengatakan, 'Aku adalah Aku.'

And in Colossians 1:15 the Apostle Paul speaking of Christ, says, "He is the image, or the exact replica, of the invisible God, the firstborn of all creation. By Him all things were created, both in the heavens and on earth, visible and invisible, whether thrones or dominions or rulers or authorities, all things have been created by Him and for Him and He is before all things and in Him all things hold together."

Dan di Kolose 1:15 Rasul Paulus selagi menggambarkan Kristus mengatakan, "Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, 16 karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. 17 Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia."

We find great evidence of the deity of Christ in His ability to create. Look at His creative miracles in His life. He created fish, He created bread. He created an ear when Peter chopped one off. He created new legs and new eyes and new ears and a new mouth. He created new internal organs to replace the diseased ones. He is the Creator. He is God.

Kita mendapatkan bukti besar bahwa Kristus adalah Allah karena kemampuan-Nya untuk mencipta. Perhatikanlah mujizat-mujizat penciptaan di dalam hidup-Nya. Dia menciptakan roti dan ikan. Dia menciptakan kuping pada waktu Petrus telah memotongnya, Dia menciptakan kaki baru dan mata baru dan terlinga baru dan mulut baru. Dan Dia menciptakan organ bagian dalam tubuh baru menggantikan yang sudah rusak. Dia adalah Pencipta, Dia adalah Allah.

Christianity then is the simple and yet infinitely profound truth that God became man. Look at Philipians 2: 6, "Although He existed in the form of God He did not regard equality with God a thing to be grasped." He did not consider it something to hang on to. He didn't protect that. He didn't possess it as something not to be yielded up even though He was equal with God.

Kekristenan adalah kebenaran sederhana namun yang dalamnya tak terbatas bahwa Allah menjadi manusia. Lihatlah Filipi 2:6, "yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan." Dia tidak menganggap itu sesuatu yang perlu dijaga, perlu dilindungi. Dia tidak memilikinya seperti sesuatu yang tidak boleh dilepaskan walaupun Dia sama dengan Allah.

There was no question that Jesus claimed He was God and there was absolutely no question that the people who listened to Him knew He claimed it. In John 5:18 it says the Jews were seeking all the more to kill Him. Why? Because He was not only breaking the Sabbath was also was calling God His own Father, making Himself equal with God.

Tidak bisa digugat bahwa Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Allah dan sudah pasti orang-orang yang mendengar-Nya juga tahu bahwa Dia menyatakan hal itu. Di Yohanes 5:18 tertulis, "Sebab itu orang-orang Yahudi lebih berusaha lagi untuk membunuh-Nya, bukan saja karena Ia meniadakan hari Sabat, tetapi juga karena Ia mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya sendiri dan dengan demikian menyamakan diri-Nya dengan Allah."

In John 10:33 the Jews answered Him again, "For a good work we do not stone you, but for blasphemy." Why? "Because You being a man make Yourself out to be God." They knew what He was claiming, it was

obvious. And He said to them in verse 38, "You ought to look at the things I do and know and understand that the Father is in Me and I in the Father."

Di Yohanes 10:33 orang-orang Yahudi menjawab-Nya lagi, "Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah." Mereka tahu apakah yang dinyatakan-Nya, itu sudah jelas, Dan Dia berkata kepada mereka di ayat 38, "percayalah akan pekerjaan-pekerjaan Aku, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa."

And He says to His disciples in John 14:9, "Have I been so long with you and you don't yet know who I am? If you've seen Me you've seen the Father." And Thomas in John 20: 28 says, "My Lord and my God."

Dan Dia mengatakan kepada murid-murid-Nya di Yohanes 14:9, "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa." Dan di Yohanes 20:28 Tomas berkata, "Ya Tuhanku dan Allahku!"

He existed as God but He refused to cling to that favored position. He refused to cling to all the rights and honors that went with it. He was willing to give them up for a time, that's the incredible message of Christianity.

Dia berada sebagai Allah namun Dia menolak untuk menetap kepada posisi yang hebat itu. Dia menolak untuk melekat kepada semua hak-hak-Nya dan kemuliaan-Nya yang terdapat disitu. Dia rela melepaskan semua untuk sementara, itulah pesanan yang luar biasa dari Kekristenan.

It's not the same as other religions. In India you watch the people trying to appease a god so he won't be angry with them. In Christianity you see God looking down on wretched sinners who hate Him and are His enemies and willingly yielding up His privileges to come down for their sake. That's the attitude of humility that begins the incarnation.

Ini bukan seperti agama-agama lain. Di India Anda dapat melihat orang-orang mencoba menentramkan allah itu supaya dia tidak marah. Di dalam Kekristenan Anda melihat Allah yang memandang pendosa-pendosa yang membenci-Nya dan yang menjadi musuh-Nya dan dengan sukarela melepaskan semua hak istimewa-Nya untuk turun demi keselamatan mereka. Inilah sikap kerendahan hati yang memulai inkarnasi itu.

And then what follows? Notice verse 7, "But emptied Himself." He didn't think this something to be clutched but rather emptied Himself. The being equal with God didn't lead Him to fill Himself up; it led Him to empty Himself.

Dan apakah terjadi berikutnya? Perhatikanlah ayat 7, "melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri." Dia tidak menganggap ini sesuatu yang harus dipertahankan dan Dia malah mengosongkan diri-Nya. Menjadi setara dengan Allah tidak menyebabkan Dia mengisi diri-Nya akan tetapi Dia mengosongkan diri-Nya.

It's a very graphic expression. Can you imagine? God who owns everything, who can do everything, who has a right to everything, who is fully satisfied within Himself, He emptied Himself?

Ini suatu gambaran yang sangat grafik. Apakah Anda sanggup membayangkan hal itu? Allah yang memiliki segala-galanya, yang dapat melakukan segala-galanya, yang berhak atas segala-galanya, yang telah puas di dalam diri-Nya, Dia mengosongkan diri-Nya?

Now what does that mean? Don't ever forget it. He did not empty Himself of His deity or He would have ceased to exist. He did not empty Himself of His deity or of any portion of His deity because He couldn't be less than who He was.

Na apakah artinya ini? Jangan sekali-kali melupakan ini. Dia tidak mengosongkan diri-Nya dari keilahian-Nya sebab kalau begitu Dia tidak berada lagi. Dia tidak mengosongkan diri-Nya dari keilahian-Nya atau sebagian dari keilahian-Nya karena keadaan diri-Nya tidak mungkin berkurang dibanding dengan keadaan sebelumnya.

In fact it's very clear in Luke 9:32 that when He went on the Mount of Transfiguration and pulled back His flesh they saw the glory that was there. He didn't exchange deity for humanity. He didn't stop being God and start to become man.

Fakta ini jelas sekali di Lukas 9:32 ketika Dia naik ke gunung untuk ditransformasikan dan Dia memperlihatkan kemuliaan-Nya sebenarnya. Dia tidak menggantikan keilahian-Nya dengan kemanusiaan. Dia tidak berhenti menjadi Allah untuk menjadi manusia.

Only God could create and do the miracles that He did. He did not stop being God nor was there any part of His essential divine nature at all that was given up, none of it. So what did He empty Himself of, what did He give up?

Hanya Allah dapat menciptakan dan melakukan semua mujizat yang diperbuat-Nya. Dia tidak berhenti menjadi Allah dan juga tidak ada sebagianpun dari sifat keilahian-Nya yang dilepaskan, tidak. Jadi apakah yang dikosongkan-Nya atau dilepaskan-Nya?

First of all, He gave up **His heavenly glory**. And that's why He cries out in John 17:5 and says, "And now, O Father, glorify Me together with Yourself, with the glory which I had with You before the world was." The glory when He was face to face with God the Father. He gave up the worship of angels for the spittle of men. He gave up the brilliance of the glories of heaven for the dark prison where He was kept before His crucifixion. Yes, He emptied out His glory in that sense.

***Nomor satu**, Dia melepaskan **kemuliaan ilahi-Nya**. Karena itulah Dia berseru di Yohanes 17: 5, "Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada." Itulah kemuliaan-Nya ketika Dia berhadapan dengan Allah Bapa. Dia melepaskan penyembahan para malaikat untuk diludahi manusia. Dia melepaskan cemerlang kemuliaan sorga untuk penjara gelap dimana Dia ditahan sebelum penyaliban-Nya. Ya, dalam hal tersebut Dia menghampakan kemuliaan-Nya.*

Secondly, He emptied Himself of **independent authority**. Now I don't understand how the trinity operates. I know there is perfect harmony there would be no discord and no disagreement in the trinity. But nonetheless in some mysterious way He completely submitted Himself to the will of the Father.

***Kedua**, Dia mengosongkan diri-Nya dari **otoritas yang berdiri sendiri**. Nah, saya tidak mengerti bagaimana trinitas itu berfungsi. Saya tahu ada harmoni yang sempurna dan tidak ada perpecahan atau perselisihan di dalam trinitas itu. Namun dalam suatu cara yang misterius Dia menundukkan diri-Nya sepenuhnya kepada kehendak Bapa.*

The point is He laid aside the voluntary exercise of His will and He learned to be a servant and He submitted Himself. And He became obedient to the point of death, it says in verse 8. In the garden He says, "Not My will but Your will be done." Hebrews 5:8 says, "He learned obedience by the things He suffered." John 5:30 says, "Because I do not seek My own will but the will of the Father who sent Me."

Pokoknya Dia mengesampingkan perlakuan kehendak-Nya sendiri dengan sukarela dan Dia belajar menjadi hamba dan Dia menyerahkan diri-Nya. Dalam ayat 8 dikatakan, "Dia taat sampai mati." Didalam taman Dia berkata, "Bukan kehendak-Ku melainkan kehendak-Mu yang jadi." Ibrani 5:8 mengatakan Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya. Dan Yohanes 5:30 mengatakan, "sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku."

Thirdly, He set aside the **use of His deity attributes**. You say, "Did He stop being omniscient?" No. "Did He stop being omnipresent?" No. "Did He stop being unchangeable God?" No. He didn't stop being anything; He just didn't use those attributes.

***Ketiga**, Dia tidak memakai **sifat-sifat keilahian-Nya**. Anda mungkin menanya, "Apakah sifat mahatahu-Nya berhenti?" Tidak. Apakah sekarang Dia tidak berada dimana-mana? Tidak. Apakah Dia tidak lagi Allah yang tidak bisa berubah? Tidak. Dia tetap memiliki semua sifat-sifat ilahi-Nya; namun Dia tidak mempergunakan sifat-sifat itu.*

We know He was omnipresent because in John 1:48, Nathanael said to Him, "How do You know me?" Jesus answered and said to him, "Before Philip called you, when you were under the fig tree, I saw you." He didn't give up any of His deity but limited Himself to the point where in Matthew 24:36 He says, "No man knows when the Son of Man will come," not men and not even the Son of Man.

Kita tahu Dia berada dimana-mana karena di Yohanes 1:48 tertulis, "Kata Natanael kepada-Nya: "Bagaimana Engkau mengenal aku?" Jawab Yesus kepadanya: Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara." Dia tidak menanggalkan keilahian-Nya namun Dia membataskan sifat-Nya sampai di Matius 24:36 Dia mengatakan, "Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri."

Fourthly, He gave up **His personal riches**. Though He was rich yet for your sakes He became poor, 2 Corinthians 8:9, that you through His poverty might be made rich. He became terribly poor in this world. He had nothing.

***Keempat**, Dia meninggalkan **kekayaan pribadi-Nya**. Walaupun kekayaan-Nya luar biasa namun Dia menjadi miskin demi keselamatan kita, 2 Korintus 8:9 mengatakan, "Yesus Kristus yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya." Dia rela menjadi miskin di dunia ini. Dia tidak memiliki apapun juga.*

And then **lastly**, He gave up a **favorable relationship to God the Father**. 2 Corinthians 5:21 says, "For He made Him who knew no sin to be sin for us, that we might become the righteousness of God in Him." And as a result He says in Matthew 27:46, "My God, My God, why have You forsaken Me?"

*Dan **terakhir**, Dia melepaskan **hubungan baik dengan Allah Bapa**. 2 Korintus 5:21 mengatakan, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Dan karena itu Dia mengatakan di Matius 27:46, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"*

At any moment in time He could have eradicated His enemies off the face of the earth with the breath of His mouth. But He didn't. He emptied Himself, but He also took something on. Look at Philippians 2:7, "**He took the form of a bondservant.**"

*Setiap saat Dia sanggup memusnahkan semua musuh-musuh-Nya dari muka bumi dengan nafas mulut-Nya. Namun Dia tidak melakukan itu. Dia mengosongkan diri-Nya, dan Dia juga mengisi diri-Nya dengan sesuatu. Lihatlah Filipi 2:7, "**Dia mengambil rupa seorang hamba.**"*

And He came to serve God's will and God's purpose and submit to God and therefore submit to the needs of men as well. It goes all the way back to Isaiah 52:13 and 14 which identifies the coming Messiah as the servant.

Dan Dia datang untuk mentaati kehendak Allah dan tujuan Allah dan Dia tunduk kepada Allah dan karena itu juga tunduk kepada kebutuhan manusia. Dan ini datangnya dari Perjanjian Lama dulu di Yesaya 52:13 dan 14 yang menubuatkan kedatangan Mesias sebagai hamba.

And when He came into this world He was borrowing everything from men. He had to borrow a place to be born. He had to borrow a place to lay His head; He didn't even have a home. Many nights He slept on the Mount of Olives. He had to borrow a boat to cross the little Sea of Galilee. He had to borrow a boat to preach from. He had to borrow an animal to ride into the city when He was being welcomed as King of Kings. He had to borrow a room for the Passover because He didn't even have a house in Jerusalem. He had to borrow a tomb to be buried in.

Dan ketika Dia datang ke dalam dunia ini Dia pinjam segala-galanya dari manusia. Dia pinjam tempat untuk dilahirkan. Dia pinjam tempat tidur, malah Dia tidak memiliki rumah. Seringkali Dia tidur di bukit Zaitun. Dia perlu pinjam perahu untuk menyebrang Laut Galilea. Dia pinjam perahu untuk berkhotbah. Dia pinjam keledai untuk masuk ke dalam kota dimana Dia disambut sebagai Raja. Dia perlu meminjam ruangan untuk merayakan Passover, yaitu perayaan dibiarkan hidup pada waktu keluar dari Mesir, karena Dia tidak memiliki rumah di Yerusalem. Dan akhirnya Dia pinjam tempat pemakaman untuk dikuburkan.

This is God. This is the God of the universe we're talking about, who made all things, John 1:3 says, "By Him were all things made and without Him was not anything made that was made," and of Him and through Him and to Him are all things and yet He seems to have nothing.

Inilah Allah. Inilah Allah yang menciptakan seluruh semesta alam, yang telah mencipta semuanya. Tertulis di Yohanes 1:3, "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun

yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan,” dan dari Dia dan melalui Dia dan untuk Dia adalah segalanya dan masih Dia kelihatannya tidak punya apa-apa.

Then He came down another step. It says in verse 7, "And being made in the likeness of men." He was given the essential attributes of humanity. And He didn't take on some body. He isn't God in a body, He is the God-man with all of the essence of humanity, body, soul and mind. That's why in Luke 2:52 it says, "He grew in wisdom and stature." He was growing as a human.

Dan Dia masih turun kebawah lebih lagi. Tertulis di ayat 7, “dan menjadi sama dengan manusia.” Dia diberi sifat-sifat kemanusiaan yang diperlukan. Dan Dia tidak mengambil suatu tubuh, Dia bukan Allah didalam tubuh manusia, Dia adalah Allah-manusia yang memiliki semua inti kemanusiaan, yaitu tubuh, jiwa dan akal budi. Karena itu dikatakan di Lukas 2:52, “Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya.” Dia bertumbuh sebagai manusia.

In Galatians 4:4 it says, "He was made of a woman, made under the law." In Hebrews chapter 2:14, "Inasmuch then as the children have partaken of flesh and blood, He Himself likewise shared in the same." He had the same flesh and blood that we have.

Di Galatia 4:4 tertulis Dia “lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat.” Di Ibrani 2:14 dikatakan, “Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka.” Dia memiliki darah dan daging sama seperti kita.

He felt the effects of the fall without ever knowing or experiencing or touching the sin in the Fall. He was made like His brethren in all things, says Hebrews 2:17. Why? The same verse continues, "that He might be a merciful and faithful High Priest in things pertaining to God, to make propitiation for the sins of the people."

Dia merasakan akibat kejatuhan tanpa mengenal atau mengalami atau melakukan dosa dalam kejatuhan dalam dosa itu. Ibrani 2:17 mengatakan, “maka dalam segala hal Ia disamakan dengan saudara-saudara-Nya.” Mengapa? Ayat 17 melanjutkan, “supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa.”

How is He going to know what we feel unless He's felt what we feel. He was human in the sense that He experienced all the test and temptation of men. And that's why He's such a faithful and understanding high priest. Yet He never sinned, Hebrews 4:15, yet without sin. He couldn't sin because God can't sin.

Bagaimana Dia dapat mengetahui apa yang kita rasakan kalau bukan sebelumnya Dia telah merasakannya. Dia itu manusia dalam hal pengalaman semua ujian dan cobaan manusia. Namun Dia tidak pernah berdosa, Ibrani 4:15 mengatakan, “Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa.” Dia tidak berbuat dosa karena Allah tidak mungkin berdosa.

The Jews then complained about Him in John 6:41-42, because He said, "I am the bread which came down from heaven." 42 And they said, "Is not this Jesus, the son of Joseph, whose father and mother we know? How is it then that He says, 'I have come down from heaven'?" They recognized only His humanity, but they missed His deity.

Maka bersungut-sungutlah orang Yahudi tentang Dia di Yohanes 6:41-42, karena Ia telah mengatakan: "Akulah roti yang telah turun dari sorga." 42 Kata mereka: "Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapanya kita kenal? Bagaimana Ia dapat berkata: Aku telah turun dari sorga?" Mereka hanya sanggup melihat kemanusiaan-Nya, namun mereka tidak melihat keilahian-Nya.

Did He fight back? No. Philippians 2:8 says, "He humbled Himself." He was already humiliated. He was willing not to maintain His rights, but to empty Himself and then to be reduced to be a bondservant, and then to be made like a human being, to suffer everything they suffer and feel everything they feel, except sin.

Apakah Dia melawan? Tidak, Filipi 2:8 mengatakan, “Ia merendahkan diri-Nya.” Dia telah dihina, namun Dia rela bukan untuk mempertahankan hak-hak-Nya namun untuk mengosongkan diri-Nya dan turun tingkat menjadi hamba, dan setelah itu disamakan manusia, dan menderita semua yang mereka merasakan dan menderita, kecuali dosa.

Look at His trial. The humiliation is unbelievable and yet He never answers a word. And finally He admits who He is when He's asked and He says in John 18:37, "You say rightly that I am a king." They are mocking Him. They are punching Him. They are treating Him like scum and He is God, and He doesn't say a word.

Lihatlah sidang-Nya. Penghinaan terhadap-Nya sukar untuk diterangkan namun Dia tidak pernah menjawab satu katapun. Dan akhirnya Dia mengaku siapakah Dia pada waktu Dia ditanya dan Dia mengatakan, "Engkau mengatakan benar bahwa Aku adalah raja." Mereka mengejek-Nya, mereka memukul-Nya, mereka memperlakukan-Nya seperti sampah padahal Dia Allah, dan Dia tidak menjawab.

How much lower did He go? Verse 8 says, "By becoming obedient to the point of death." Somewhere along the path down you'd think He'd say to Himself, "You know, these people aren't worth redeeming. This is too degrading. This is too humiliating." But this is what He did. That's the grace of God. That's the love of God for sinners. And He did it for you and for me. Isn't this an amazing plan?

Apakah Dia berhenti disitu? Tidak. Ayat 8 meneruskan, "dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Sebagai manusia pasti di perjalanan ke salib itu Dia mungkin berkata kepada diri-Nya. "Ah orang-orang itu tidak layak ditebus. Ini terlalu hina, ini keterlaluan." Namun inilah yang dilakukan-Nya bagi kita. Inilah anugerah Allah. Inilah kasih Allah bagi pendosa-pendosa. Dan Dia melakukan itu bagi Anda dan saya. Bukankah rencana itu mengagumkan?

This is a plan that no human being could have devised. Paul says in Romans 11:33 he says, "O how unsearchable are Your judgments and Your ways passed finding out." He's literally in awe. Who would have imagined that God would do that?

Tidak mungkin ini rencana manusia. Paulus mengatakan di Roma 11:33, "O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!" Dia benar-benar kagum. Siapakah dapat membayangkan perbuatan Allah seperti itu?

This is why God is growing us to become more like Jesus. Only real humility can unite all of us. We can't do this on our own power. That is why He himself through the Holy Spirit is working in us every hour to change us step by step so we become closer to Him and to our fellow man.

Karena itulah Allah ingin kita bertumbuh menjadi seperti Yesus. Hanya kerendahan hati tulus dapat menyatukan kita semua. Kita tidak dapat melakukan itu dengan kekuatan sendiri. Karena itulah Dia melalui Roh Kudus bekerja di dalam kita untuk merubahkan kita langkah demi langkah sehingga kita lebih dekat kepada Dia dan kepada saudara seiman kita.

Let's pray.